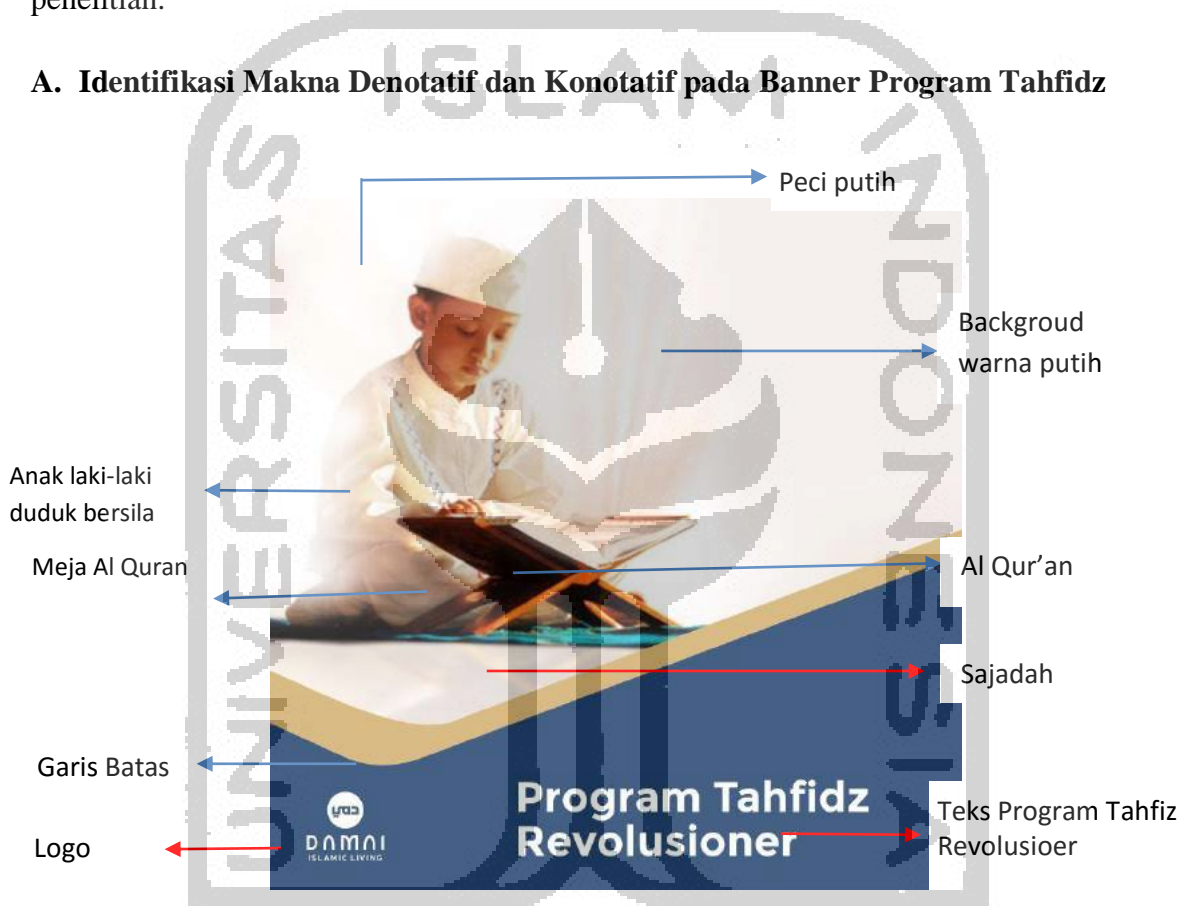


BAB III

HASIL PENELITIAN

Representasi identitas muslim dalam iklan banner perumahan Damai Islamic Living tampak pada seperangkat tanda berupa bentuk, warna, tulisan, dan simbol-simbol lain yang mengandung makna. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna baik denotatif maupun konotatif pada banner yang menjadi objek penelitian.

A. Identifikasi Makna Denotatif dan Konotatif pada Banner Program Tahfidz



Gambar 3.1

Program Tahfidz

Tanda-tanda pada Gambar 3.1 mengandung makna denotatif seorang anak laki-laki berbicara dengan baju koko dan celana warna putih sedang membaca Al-Qur'an. Aktivitas membaca tampak pada sikap duduk anak bersila dengan pandangan mata mengarah pada halaman Al-Qur'an dengan jari-jari tangan kanan menyentuh halaman Al-Qur'an yang sedang dibaca. Posisi Al-Qur'an diletakkan di atas meja khusus untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan posisi anak bersila beralaskan sajadah berwarna biru. Gambar anak sedang membaca Al-Qur'an diikuti dengan teks Program Tahfidz Al-Qur'an dengan diberi

garis batas warna kuning keemasan untuk memisahkan antara gambar anak dengan teks tersebut. Logo Damai Islamic Living mengandung makna denotatif bahwa di perumahan tersebut terdapat program tahfidz revolusioner. Secara keseluruhan makna denotatif dari gambar 1 menunjuk pada anak laki-laki sedang mengikuti program tahfidz revolusioner di perumahan Damai Islamic Living. Aktivitas membaca Al-Qur'an sebagaimana digambarkan dalam tanda-tanda denotatif mengandung makna ada kegiatan program tahfiz yang sungguh-sungguh.

Seperangkat tanda pada Gambar 3.1 mengandung makna konotatif yaitu makna yang timbul karena tanda-tanda diasosiasikan dengan sesuatu yang lain seperti sikap sosial, sikap pribadi, maupun konteks tertentu. Makna konotatif pada gambar 3.1 menunjuk pada perumahan Damai Islamic Living merupakan pemukiman yang islami dengan aktivitas pendidikan agama di dalamnya. Program tahfidz merupakan program menghafal Al-Quran yang membutuhkan adanya minat dan bakat dari anak-anak untuk mengikutinya, sementara masih banyak anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Makna konotatif dikuatkan oleh tanda-tanda yang tampak seperti warna dan bentuk. Setidaknya ada tiga warna yang menonjol pada Gambar 3.1 yaitu putih, biru, dan jingga. Warna dapat didefinisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis dari pengalaman indra penglihatan. Warna menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena warna membangkitkan perasaan yang spontan kepada orang yang melihatnya (Monica, 2011: 1084).

Warna putih berarti aman, murni, dan bersih. Sebagai lawan dari warna hitam, putih biasanya mempunyai makna konotasi yang positif (Basuki, dalam <http://basuki.lecturer.pens.ac.id>). Warna putih dapat melambangkan keberhasilan. Warna putih dalam Islam bermakna cahaya. Cahaya putih mempunyai bermacam-macam karakter antara lain: positif, cemerlang, ringan, sederhana, menarik/merangsang, kesucian, polos, jujur, dan murni. Dalam Islam warna putih adalah: a. Warna cahaya (*Nur*) kekuatan maha tinggi, b. Warna bersih, suci dari dan akan menghadap Allah SWT, c. Warna kemenangan mengalahkan kegelapan, d. Pakaian jamaah haji/ihram yang dihubungkan dengan jiwa *Muthmainnah* (tenang) berramah suci lahir bathin (Syafi'i, 2017: 68).

Warna biru ini sering dihubungkan dengan kesadaran dan kepandaian. Warna biru adalah warna maskulin. Warna biru adalah warna yang paling diterima oleh para lelaki.

Biru tua melambangkan pengetahuan, kekuatan, integritas, dan keseriusan. Warna jingga adalah kombinasi energi dari warna merah dan kegembiraan dari warna kuning. Warna jingga melambangkan rasa antusias, daya tarik, kegembiraan, kreatifitas, kebulatan tekad, perhatian, sukses, dorongan, dan perangsang (Syafi'i, 2017: 70).

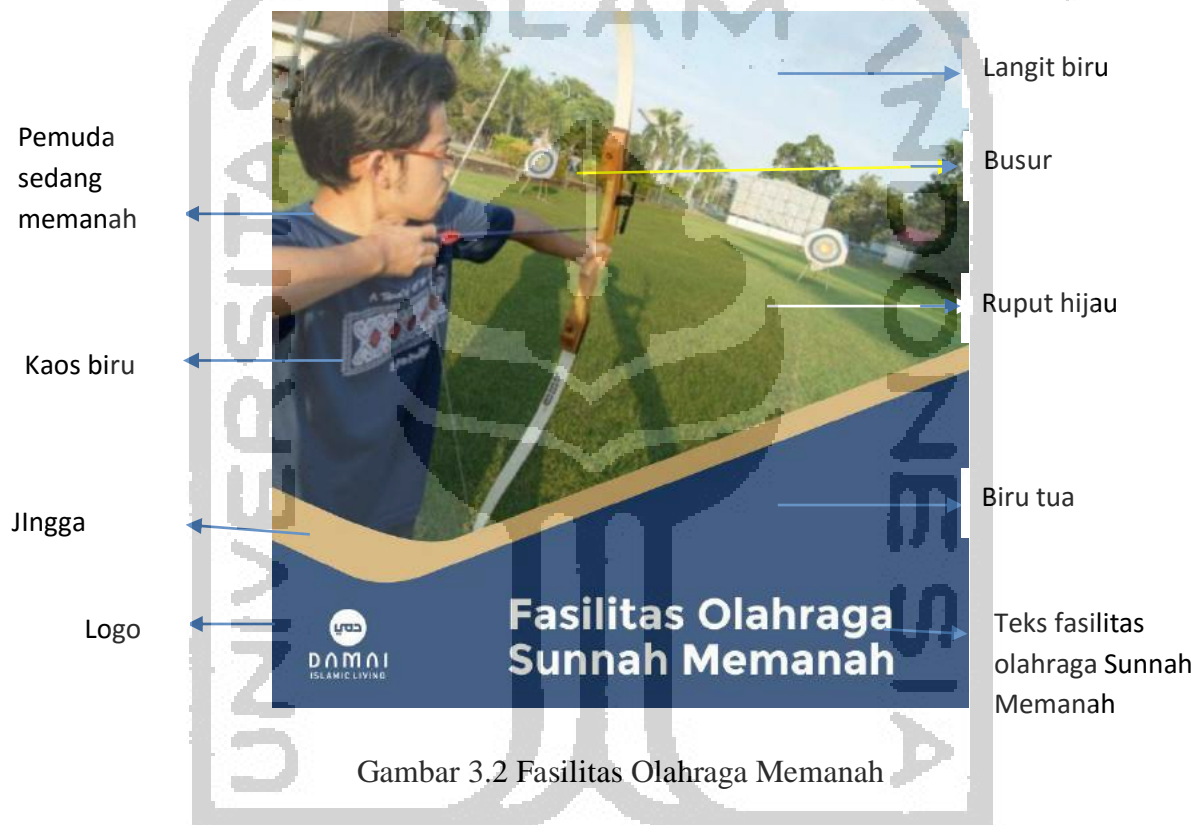
Dalam kehidupan sehari-hari, warna memberi efek spontan bagi psikologis orang yang melihatnya (Monica, 2011: 1084). Di dalam dunia desain dan periklanan, warna digunakan sebagai salah satu sarana utama untuk menyampaikan pesan. Setiap warna mempunyai efek psikologis yang bervariasi antara satu orang dengan orang lain. Persepsi terhadap suatu warna tidak akan sama antara satu orang dengan orang yang lainnya, karena adanya pengaruh kebudayaan tertentu. Persepsi suatu warna di Jepang belum tentu sama dengan di Arab Saudi.

Peci putih, baju koko putih, sikap duduk yang tertunduk beralas sajadah mengandung konotasi bahwa anak pada Gambar 3.1 sudah mengikuti adab membaca Al-Qur'an dengan baik. Di antara adab membaca Al-Quran yaitu memilih di tempat yang sesuai, dengan cara duduk yang sesuai, dan dalam keadaan suci secara fisik. Pilihan tempat yang sesuai. Seperti di masjid atau sebuah ruangan di rumah yang dikosongkan dari gangguan dan kegaduhan adalah lebih baik. Cara duduk yang sesuai dilakukan agar saat sedang membaca seolah-olah sedang menerima pesan Allah SWT. Jadi, harus tampak ruh ibadahnya. Harus terlihat ketundukan dan kepasrahan di hadapan-Nya. Wajah menghadap ke kiblat. Duduk terbaik seperti saat tasyahud dalam shalat. Jika capek, boleh mengubah posisi duduk. Tapi, dengan posisi yang menunjukkan penghormatan kepada Kalam Allah. Saat membaca Al-Qur'an dalam keadaan diri suci secara fisik. Bila wanita yang sedang membaca Al Quran, harus suci dari haid dan nifas, lebih diutamakan sudah berwudhu. Tapi, jika sudah hafal boleh membaca atau menghafal Al-Qur'an tanpa wudhu. Sebab, tidak ada *nash* yang mensyaratkan berwudhu sebagai syarat sah membaca Al-Qur'an. Namun sebagian ulama ada yang menfatwakan boleh membaca Al-Qur'an bagi wanita yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an saat ia sedang haid atau nifas dengan alasan darurat.

Teks bertuliskan "Program Tahfidz Revolusioner" mengandung makna tahfidz dilakukan secara revolusioner atau cepat. Namun, kata-kata revolusioner mengandung konotasi negatif yaitu sesuatu yang berubah dengan cepat. Istilah revolusioner sendiri tidak dikenal dalam konsep program tahfidz di manapun.

Makna konotatif di atas sejalan dengan keyakinan umum (mitos) di kalangan umat Islam bahwa baju koko sebagai baju orang-orang yang bertaqwa, suci, alim dan sholeh. Orang yang memakai baju koko dipandang lebih Islami daripada orang yang tidak memakai baju koko. Orang yang memakai baju koko warna putih berpeci putih dipandang lebih islami daripada orang yang memakai baju lain. Aktivitas membaca Al-Qur'an yang diletakkan di atas meja khusus untuk Al-Qur'an dipandang lebih baik daripada membaca Al-Qur'an dengan posisi Al-Qur'an dipangku atau disangga dengan tangan.

B. Identifikasi Makna Denotatif dan Konotatif Banner Sunnah Memanah



Gambar 3.2 Fasilitas Olahraga Memanah

Seperangkat tanda pada Gambar 3.2 memiliki makna denotatif yaitu seorang pemuda yang sedang olahraga memanah sebagai salah satu olahraga yang disunnahkan dalam ajaran Islam. Langit biru menggambarkan langit yang cerah, Rumput hijau menggambarkan lapangan rumput yang hijau bersih. Busur dengan anak panah yang ditarik oleh pemuda menunjukkan kesungguhan dalam memanah. Warna biru tua yang menjadi latar tulisan menjadikan teks “Fasilitas Olahraga Sunnah Memanah” dan tulisan “DAMAI” pada logo menjadi tampak jelas.

Tanda pada logo, jika diperbesar tampak ada tulisan dengan tiga huruf arab di atas tulisan Damai Islamic Living **بمد**



Gambar 3.3 Logo Damai Islamic Living

Bahasa arab bagi sebagian besar umat Islam di Indonesia diidentikkan dengan Islam. Penggunaan huruf arab lebih menunjukkan ciri Islam. Secara denotatif, warna biru tua sebagai latar tulisan berwarna putih menjadikan tulisan lebih mudah terlihat untuk dibaca. Teks tulisan “Fasilitas Olahraga Sunnah Memanah” dengan font yang besar dapat diartikan agar teks tersebut mudah dibaca.

Makna konotatif dari seperangkat tanda pada Gambar 2 menunjukkan adanya bentuk dan warna-warna. Warna mempunyai beberapa fungsi, seperti: (1) fungsi identitas, orang mengenal sesuai dari warnanya, seperti seragam, bendera, logo perusahaan, dan lain-lain; (2) fungsi isyarat, warna memberikan tanda-tanda atas sifat dan/atau kondisi, seperti merah dapat memberikan isyarat marah atau bendera putih mengisyaratkan *menyerah*; (3) fungsi psikologis, warna juga memberikan kesan.

Bentuk berupa orang yang sedang memanah mengandung makna orang yang melaksanakan olahraga memanah sesuai sunnah Rasul. Rasulullah bersabda, *"Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah,"* (HR Bukhari/Muslim). Sementara, dalam kesempatan lain, Rasulullah bersabda, *"Lemparkanlah (panah) dan tunggangilah (kuda)."*(HR Muslim). Melihat hadis tersebut, jelas sekali bahwa olahraga memanah memiliki kaitan erat dengan peradaban Islam. Pada masa Rasulullah dan khulafaur rasyidin, panah dan memanah menjadi sarana penting untuk berperang. Keahlian memanah memberi sumbangsih besar kepada kaum Muslimin dalam memetik kemenangan di berbagai medan perang.

Olahraga memanah dan berkuda kini sedang digemari oleh masyarakat, terutama di perkotaan. Selain bertujuan untuk kesehatan, olahraga ini juga sebagai anjuran sunah Nabi. Oleh karena itu, banyak komunitas memanah dan berkuda didirikan atas dasar untuk

mengikuti sunah. Olahraga memanah merupakan olahraga untuk mengasah keterampilan berperang. Umat Islam meyakini bahwa memanah merupakan olahraga yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad. Saat yang sama, memanah juga bagian dari keterampilan untuk berperang pada masa Nabi Muhammad sehingga keterampilan memanah mengingatkan pada citra umat Islam sebagai umat yang terampil berperang.

Olahraga memanah sejak 10 tahun terakhir makin banyak digemari karena terus disosialisasikan di sekolah-sekolah, terutama di sekolah-sekolah berbasis Islam, terutama sekolah Islam Terpadu (IT). Sekolah Islam Terpadu mulai dari SDIT, SMPIT, dan SMAIT selama ini dicitrakan sebagai sekolah dengan kurikulum pendidikan *full day*, biaya mahal, dan dikelola dengan lebih baik daripada sekolah yang bukan IT. Hanya orang-orang kelas menengah ke atas yang memiliki kemampuan finansial menyekolahkan anaknya di sekolah Islam Terpadu. Olahraga memanah lebih banyak diajarkan di sekolah-sekolah tersebut daripada di sekolah-sekolah negeri ataupun di sekolah yang tidak berbasis agama Islam, bukan semata karena memanah sebagai olahraga sunnah, tetapi juga sekolah atau orangtua siswa mampu menyediakan sarannya. Peralatan memanah seperti busur dan anak panah serta target panahan relatif mahal, sedangkan untuk berlatih memanah juga harus di lahan yang luas dan aman. Harga busur tradisional paling murah Rp 250.000 hingga Rp 650.000. Harga anak panah satu paket isi 6 biji paling murah Rp 60.000 hingga Rp 130.000. Harga target panahan dan bantalannya mencapai Rp 165.000 (<https://panah.pro/jual-panah>). Kebutuhan lahan untuk bermain panahan juga relatif luas dengan jarak aman. Harga peralatan dan lahan yang aman untuk olahraga panahan menunjukkan bahwa olahraga panahan merupakan olahraga yang lebih mudah diakses oleh kelas menengah ke atas.

Olahraga memanah bagi masyarakat tradisional DIY lebih dikenal dengan istilah jemparingan. Jemparingan merupakan olahraga panahan yang dulunya merupakan latihan bagi prajurit kasultanan Mataram khususnya Kasultanan Yogyakarta. Peralatan jemparingan relatif sama dengan olahraga panahan baik dalam bentuk maupun harganya.

Meskipun mahal, olahraga memanah tampak semakin familiar di masyarakat seiring dengan banyaknya sekolah yang mengajarkan olahraga memanah. Olahraga ini merepresentasikan olahraga yang disunnahkan. Artinya, olahraga yang diajarkan dan bernilai ibadah. Apabila dilakukan mendapat pahala, namun tidak berdosa apabila tidak melakukan. Ketika ada keyakinan bahwa olahraga panahan sebagai sunnah yang baik

dilakukan, maka tersedianya fasilitas olahraga memanah di dalam kompleks perumahan merepresentasikan perumahan tersebut sebagai suatu pemukiman yang Islami.

Dalam konteks kekinian, olahraga memanah tidak hanya dilihat dari sisi ibadah sunnah, tetapi juga dari sisi manfaatnya yaitu: 1. Meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta keseimbangan. 2. Meningkatkan fleksibilitas tangan dan jari. 3. Membangun kekuatan tubuh. 4. Meningkatkan kesabaran. 5. Meningkatkan fokus. 6. Membangun kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan adanya fasilitas olahraga memanah juga menunjukkan penghuni kompleks perumahan memiliki aktivitas olahraga sunnah dan memiliki sejumlah keunggulan terkait dengan keterampilan memanah.

C. Identifikasi Makna Denotatif dan Konotatif Banner Sunnah Berkuda



Gambar 3.4 Fasilitas Olahraga Berkuda

Seperangkat tanda pada Gambar 3.4 memiliki makna denotatif yaitu anak remaja yang sedang berlatih naik kuda sambil membawa busur di siang hari yang cerah. Target panahan menunjukkan ada sejumlah anak panah yang masih tertancap menandakan panahan mengenai sasaran. Hal ini dikuatkan dengan sejumlah tanda seperti anak remaja, langit biru, busur, kuda, dan target panahan. Anak remaja tampak membawa busur sambil naik kuda dalam kondisi sedang berlari.

Makna konotatif tampak dari tanda-tanda yang diasosiasikan dengan konteks sosialnya. Anak remaja tersebut tampak baru saja selesai memanah ke arah target panahan sambil

terus memacu kudanya agar tetap berlari. Kuda merupakan hewan yang mempunyai sifat gagah, kuat, lincah, dapat berlari cepat, melompat, berdiri dengan kaki belakang dan kaki depan siap mendobrak penghalang didepan sesuai kendali penunggangnya. Kuda sebagai hewan yang berfungsi sebagai kendaraan yang dapat digunakan dalam banyak hal baik di masa damai maupun di masa perang. Keterampilan mengendarai kuda telah menjadi kebutuhan setiap orang. Ketika fungsi kuda sebagai kendaraan telah digantikan oleh kendaraan bermesin seperti sepeda motor, keterampilan mengendarai kuda tetap merupakan olahraga sunnah.

Keterampilan memanah sebagai bagian dari keterampilan berperang biasanya berkaitan dengan keterampilan berkuda sebagai kendaraan perang pada jamannya. Nabi Muhammad menganjurkan umat Islam untuk olahraga memanah dan berkuda tidak lepas dari kebutuhan umat Islam untuk berperang. Fasilitas olahraga berkuda di kompleks perumahan Damai Islamic Living mengandung makna bahwa penghuni perumahan ini akan memiliki keterampilan berkuda dan memanah. Saat yang sama, fasilitas olahraga berkuda juga merepresentasikan penghuni perumahan ini sebagai muslim kelas menengah ke atas yang taat menjalankan sunnah Nabi.

Olahraga berkuda merupakan olahraga berbiaya mahal. Peralatan untuk kuda pada dasarnya dapat dibagi menjadi peralatan punggung dan peralatan kepala, plus *martingale*. Peralatan Punggung Kuda secara keseluruhan disebut "pelana" atau "sadel", yang terdiri atas:

- a. Pelana Kuda atau disebut "*Saddle=English*"
- b. Alas *Saddle* atau dikenal dengan kata "*Lebrak=Jawa*", atau "*Saddle Pad = English*".
- c. Sanggurdi atau dikenal dengan kata "*Songgowedi=Jawa*" atau "*Stirrups = English*"
- d. Tali Sanggurdi atau dikenal dengan kata "*Tali Ulur = Jawa*" atau "*Adjustable Stirrup Straps=English*".
- e. Amben atau dikenal dengan kata Tali Perut atau "*Girth = English*" terdiri atas Amben Luar dan Amben Dalam.

Sedangkan Peralatan Kepala terdiri atas:

- a. Sarungan Kepala atau "*Head Bridle=English*" dengan berbagai variasi seperti tali hidung (*Nose-band*), dll.
- b. Kendali besi atau dikenal dengan kata "*Cakotan=Jawa*" atau "*Bite=English*"
- c. Tali Kekang atau dikenal dengan kata "*Lis = Jawa*" atau "*Reins=English*"

Peralatan-peralatan kuda tersebut dibuat khusus untuk kuda yang bersangkutan dan disesuaikan dengan ukuran kuda: tinggi kuda, ukuran lingkaran kepala, lingkaran rahang, lingkaran perut, panjang leher dll. Peralatan Kuda juga dibuat tersendiri tergantung disiplin yang diambil seperti: Khusus untuk tunggang (*equestrian*), khusus pacuan (*race*) maupun untuk latihan (*training*) sehari-hari. Pelana Kuda atau Saddle adalah salah satu peralatan kuda yang paling banyak variasinya sesuai dengan disiplin olah raga berkuda yang ada. Ada Pelana Gaya Inggris atau disebut *English Saddle*. Pelana inilah yang paling sering dipakai untuk Tunggang, maupun Race. Ada juga Pelana Gaya *Western* atau dikenal dengan *Western Style Saddle* yang dipakai dalam olah raga berkuda gaya *Western Cowboy* atau *Rodeo*.

Berkuda adalah salah satu jenis hobi yang umumnya dilakukan oleh kalangan masyarakat menengah ke atas. Citra kelas menengah ke atas terlihat dari harga kuda, peralatan, maupun lapangan untuk olahraga berkuda. Harga kuda pacu yang murah bisa mencapai Rp 40 juta hingga Rp 200 juta rupiah. Selain itu, perawatan sehari-hari kuda juga mahal. Bagi orang yang mau olahraga berkuda memang tidak harus membeli yaitu dengan cara kursus olahraga berkuda di tempat-tempat latihan. Biaya satu kali latihan olahraga berkuda di Yogyakarta mencapai Rp 600.000 dengan durasi 35-45 Menit, 4 kali menunggang dan trainer. Keberadaan fasilitas olahraga berkuda di dalam kompleks perumahan Damai Islamic Living merepresentasikan muslim kelas menengah atas.

Tanda berupa gambar langit biru dan *background* berwarna biru diasosiasikan dengan laut dan langit. Positifnya yaitu pengetahuan, kesejukan, kedamaian, maskulin, kontemplasi, kesetiaan, keadilan, intelektual. Warna biru yang dominan dalam banner sejalan dengan citra kelas sosial ekonomi menengah ke atas.

D. Identifikasi Makna Denotatif dan Konotatif Banner Kolam Renang Syariah



Gambar 3.5 Kolam Renang Bersyariah

Representasi identitas muslim kelas menengah diperkuat dengan fasilitas olah raga renang. Sejumlah tanda pada Gambar 3.5 menunjukkan fasilitas kolam renang yang bersih, sejuk dan damai diperlihatkan dengan air yang jernih dan warna biru yang dominan. Pemisahan ikhwan dan akhwat menunjukkan pemisahan antara kolam renang khusus untuk laki-laki (ikhwan) dan kolam renang khusus untuk perempuan (ikhwat). Istilah ikhwan dan akhwat merupakan istilah dalam bahasa arab yang makin sering digunakan di kalangan muslim terpelajar di Indonesia sebagaimana istilah-istilah yang lain seperti *ana* (saya), *antum* (kamu) dan istilah-istilah lainnya dalam bahasa Arab. Kolam renang yang dipisah antara perempuan dan laki-laki menunjukkan adanya pemisahan jarak antara keduanya berdasarkan jenis kelamin atau aurat.

Renang merupakan olahraga sunnah sebagaimana disinggung dalam hadist berikut:

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Segala sesuatu yang di dalamnya tidak mengandung dzikrullah merupakan perbuatan sia-sia, senda gurau, dan permainan, kecuali empat (perkara), yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang.*" (HR. An-Nasa'i).

Dalil yang amat populer di tengah masyarakat bahwa ada perintah untuk mengajarkan anak-anak berenang, termasuk di dalamnya memanah dan menunggang kuda, ternyata bukan hadits nabi. Para ulama umumnya menyebut perintah itu merupakan perintah dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahuuanhu. *Umar bin Al-Khattab berkata, "Ajari anak-anakmu berenang, memanah dan naik kuda".*

Dua versi apakah renang merupakan sunnah Nabi atau anjuran dari Umar Bin Khatab. Apapun hukumnya, baik sunnah atau boleh/mubah, renang harus memenuhi syarat syar'i, di antaranya yaitu menutup aurat dan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Urusan menutup aurat tetap merupakan kewajiban yang tidak ada keringannya. Sebab tidak ada unsur darurat dalam olahraga renang. Aurat laki-laki tetap harus ditutup saat berenang. Dan kita sudah tahu batasnya yaitu antara pusat (puser) dan lutut. Sedangkan aurat seorang wanita dengan sesama wanita berbeda dengan aurat wanita di depan laki-laki yang ajnabi (asing) dan bukan mahram. Sesama wanita boleh terlihat bagian-bagian tubuh tertentu seperti rambut, tangan dan kaki. Oleh karena itu bila kolam renang itu khusus untuk wanita, pakaiannya menjadi lebih bebas, ketimbang kolam itu ada laki-lakinya. Sedangkan di depan orang laki-laki yang asing, batasnya tetap seluruh tubuh kecuali kedua tangan hingga pergelangan dan kedua kaki hingga batas mata kaki.

Keharusan untuk memisahkan antara ikhwan an akhwat merupakan ajaran Islam untuk menghindari Zina. Berkumpulnya laki-laki dan wanita di satu tempat dan bersampur baurnya mereka serta sebagian mereka berinteraksi dengan sebagian lainnya, lalu sang wanita menyingkap wajahnya dihadapan laki-laki, semua itu merupakan perkara yang diharamkan dalam syariat, karena hal itu termasuk sebab fitnah dan membangkitkan syahwat serta faktor pencetus perbuatan zina dan kemunkaran. Dalil tentang haramnya ikhtilath dalam Al-Quran dan Sunah banyak, di antaranya Firman Allah Taala, yang artinya: *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."* (QS. Al-Ahzab: 53). Hadits dari Ibnu Umar beliau berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Hendaknya kita khususkan pintu ini untuk wanita.'* Nafi berkata, *'Maka Ibnu Umar tidak pernah masuk lewat pintu itu hingga wafat.'* (HR. Abu Daud, no. 484 dalam kitab 'Ash-Shalah, bab Sikap keras dalam masalah ini).

Fasilitas olahraga renang khusus perempuan termasuk jarang ditemukan, apalagi sarana yang memenuhi standar olahraga renang. Keberadaan fasilitas renang terpisah antara laki-

laki dan perempuan menjadi barang mewah yang ada di perumahan Damai Islamic Living. Hal ini memperlihatkan representasi identitas muslim kelas menengah atas.

Aktivitas membaca Al-Quran menunjukkan identitas Islam pada umumnya. Islam dengan paham apapun menjadikan membaca Al-Quran sebagai suatu kewajiban. Aktivitas membaca Al-Quran tidak mencerminkan suatu ideologi tertentu. Demikian juga dengan olahraga memanah, berkuda, dan berenang. Namun demikian, pilihan diksi olahraga sunnah yang dilekatkan pada olahraga memanah, berkuda, dan berenang cukup mewakili identitas muslim yang selama ini mengusung simbol-simbol Islam yang dilakukan oleh umat Islam yang mengikuti gerakan hizbut tahrir, jamaah tabligh, salafi, dan wahabi.

Semangat untuk kembali kepada Al-Quran dan Hadits telah mendorong munculnya gejala sosial untuk menjadi lebih religius yang diekspresikan dengan penggunaan simbol-simbol yang merepresentasikan Islam, baik berupa kata, istilah, lambang atau benda-benda. Semangat ini tidak lepas dari ekspansi ragam gerakan Islamisme transnasional yang berasal dari negara lain, di antaranya Salafi, Wahabi, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir.

Penyebaran paham untuk menjadi lebih religius cenderung berkuat di wilayah perkotaan. Mereka belakangan berani muncul untuk berdakwah di ruang publik. Setelah Indonesia memasuki reformasi, para penyebar hijrah mulai masuk ke wilayah strategis, seperti sekolah dan yayasan, tempat tahfidz dan tahsin quran, percetakan buku, membentuk ajang Islamic Book Fair, hingga membuat TV dan Radio di Indonesia.

Upaya lebih religius dilakukan dalam bentuk memilih diksi dan symbol yang digunakan dalam Al-Quran dan Hadits sebagaimana telah dilakukan oleh para sahabat Nabi S.A.W. sehingga Islam terhindar dari hal-hal yang mengaburkan kemurnian Islam itu sendiri. Jalan yang dilalui adalah dengan *tashfiyah* dan *tarbiyah*. *Tashfiyah* berarti membersihkan dan memurnikan Islam dari hal-hal yang mengaburkannya, seperti bid'ah-bid'ah dan pemahaman-pemahaman yang menyeleweng. Sedangkan yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai macam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, untuk membina dan memelihara umat manusia hingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi, dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah (Muhammadin, 2017: 75).

Simbol-simbol Islam sengaja dimunculkan untuk menegaskan identitas ke-Islaman sebagai sesuatu yang wajar di tengah mayoritas muslim di Indonesia. Simbol-simbol yang menguatkan identitas sebagai muslim tampak pada pilihan warna putih untuk baju koko, pilihan jenis olahraga, dan penggunaan diksi olahraga sunnah yang dilekatkan pada olahraga memanah, berkuda dan berenang. Upaya menonjolkan identitas ke-Islaman ini banyak dilakukan oleh orang-orang Islam yang mengikuti gerakan Islam transnasional yang dalam hal ini diwakili oleh para aktivis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah tabligh (JT), dan para aktivis Partai Keadlian Sejahtera (PKS) menginginkan masyarakat, khususnya dalam masalah keberagamaan, agar mereka (masyarakat) tersebut kembali dan memegang teguh ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah dengan cara meninggalkan dan menanggalkan semua hal yang akan menciderai kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah (Syarif, 2018: 39).

Gerakan untuk menonjolkan identitas Islam bukan hanya dilakukan di arena politik, tetapi juga dalam berbagai arena baik sosial, ekonomi maupun budaya yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan berbasis Islam, komunitas-komunitas muslim yang mengusung konsep Islami seperti masyarakat anti riba, munculnya bank-bank syariah, BMT, lembaga-lembaga zakat, serta berbagai event muslimah di berbagai kota besar yang terorganisir rapi dan berkelanjutan menunjukkan masifnya gerakan masyarakat muslim perkotaan.

Komunitas yang mengikuti kemurnian ajaran Islam ini menyebar di kalangan terpelajar perkotaan sehingga jumlahnya semakin banyak. Komunitas ini merupakan segmen pasar tersendiri yang membutuhkan suatu pemukiman yang mendukung atau sesuai dengan cita-cita mereka hidup dalam lingkungan yang Islami dalam konsep Islam yang mereka yakini.